

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia usaha dan industri yang sangat pesat ini, setiap perusahaan dituntut untuk harus terus berinovasi dan mampu bertahan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Kapasitas dalam berbisnis harus selalu ditingkatkan karena meningkatnya kebutuhan pasar dan dibarengi dengan semakin ketatnya persaingan bisnis. Salah satu cara untuk mempertahankan usaha agar tetap unggul dalam persaingan yaitu dengan mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam memenangkan persaingan tentunya tidak cukup dengan mengandalkan modal yang sedikit. Faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan untuk mendorong kinerja perusahaan supaya dapat berjalan secara optimal yaitu adanya tambahan modal.

Tambahan modal yang besar dapat diperoleh perusahaan dengan melakukan investasi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa akan datang. Salah satu instrumen investasi yang paling banyak diminati saat ini adalah saham. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:5), saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Tempat bertemunya investor dan emiten dalam kegiatan transaksi jual beli saham disebut dengan pasar modal yang dikenal di Indonesia dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX). Salah satu

saham yang aktif diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia adalah saham perusahaan perbankan. Perbankan adalah salah satu sektor yang memiliki peranan krusial (penting) pada upaya mencapai kemajuan perekonomian Indonesia. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank kini semakin tumbuh dan berkembang dimana banyak bank yang melakukan IPO untuk memenuhi permodalannya melalui para investor dengan menjual saham di pasar modal.

Setiap melakukan investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek tentu mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*. Sebelum melakukan investasi, investor perlu melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan karena selain berguna untuk pengambilan keputusan investasi saham, juga berguna untuk mengetahui hasil pengembalian saham (*return* saham). *Return* saham adalah tingkat pendapatan yang akan diperoleh selama periode investasi atas sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang. Berbeda dengan

return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* yang diterima oleh investor dapat berupa *capital gain* dan *yield*. *Capital gain* adalah selisih positif antara harga beli saham dengan harga jual saham tersebut. Sementara, *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi. *Yield* yang diperoleh dari investasi saham berupa dividen.

Motif investor menanamkan dananya pada sekuritas adalah mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) maksimal dengan risiko tertentu atau memperoleh *return* tertentu pada risiko yang minimal. *Return* dan risiko memiliki hubungan yang linear atau searah, semakin tinggi risiko maka *return* yang diperoleh akan semakin tinggi juga sebaliknya semakin rendah tingkat risiko maka *return* yang diharapkan akan semakin kecil. Salah satu cara untuk meminimalkan risiko yaitu dengan melakukan diversifikasi investasi melalui konsep portofolio. Sebelum berinvestasi, para investor memerlukan suatu informasi yang memadai mengenai keadaan perusahaan. Informasi ini nantinya akan dianalisis oleh investor untuk melihat apakah kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk sehingga perusahaan itu layak atau tidaknya untuk diinvestasikan. Kinerja perusahaan yang baik akan berimbas pada tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu informasi yang sangat penting diperoleh oleh investor adalah informasi keuangan dari perusahaan yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan. Analisis yang digunakan investor dalam memprediksi *return* saham adalah analisis fundamental, yang merupakan teknik analisis yang menitikberatkan pada rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *return on*

asset (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), dan *price to book value* (PBV).

Return on asset merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2016:201). Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu manajemen dengan baik atas aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan maksimal, sehingga permintaan saham akan meningkat dan akan berdampak pada naiknya harga saham serta *return* saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suarniti (2021), Wahyuni (2021), Juliantara (2021), Purwitasari (2019), Pratama (2020), dan Prastyawan, dkk (2022) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laulita dan Yanni (2022) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2022), Indrayani (2021), dan Yoni, dkk. (2020) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki (Fahmi, 2012:98). ROE merupakan salah satu informasi yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil

keputusan investasi. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modalnya sendiri. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan (*return*) bagi para pemegang saham. Nilai ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan menggunakan sumber daya (ekuitas) miliknya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan maksimal, sehingga permintaan saham akan meningkat dan akan berdampak pada naiknya harga saham serta *return* saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juliantara (2021) dan Laulita dan Yanni (2022) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2020) serta Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2022), Putra (2019), dan Janendra (2022) menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Debt to equity ratio (DER) atau yang biasa disebut dengan rasio utang terhadap ekuitas adalah salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Menurut Kasmir (2018:157) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara keseluruhan utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Semakin tinggi DER menandakan bahwa semakin besar proporsi utang dalam modal perusahaan dan semakin

besar pula kewajiban perusahaan terhadap kreditur, sehingga akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham dan *return* saham .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021), Yoni, dkk. (2020), dan Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarniti (2021) dan Ekayana (2021) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Perbedaan hasil penelitian ditunjukkan oleh Yanti (2022), Juliantara (2021), Indrayani (2021), Purwitasari (2019), Laulita dan Yanni (2022), Janendra (2022), serta Prastyawan, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Earning per share (EPS) merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Ang, 1997). Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:96) *earning per share* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. *Earning per share* diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. *Earning per share* adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Namun dalam praktiknya, tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan. Semakin tinggi nilai EPS semakin tinggi pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Tingginya nilai EPS tersebut akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di

perusahaan, yang tentunya akan berdampak terhadap peningkatan harga saham dan *return* saham pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2022), Ekayana (2021), Yoni, dkk. (2020), Purwitasari (2019), serta Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laulita dan Yanni (2022), Pratama (2020), Saputra dan Kusumawati (2022), dan Prastyawan, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Putra (2019) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio lain yang sering dikaitkan dengan *return* saham adalah *price to book value* yang termasuk dalam rasio pasar. *Price to book value* (PBV) digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV suatu perusahaan menunjukkan kinerja suatu perusahaan dan prospeknya dimasa yang akan datang. Semakin tinggi nilai PBV maka akan semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh para investor relatif dengan jumlah modal yang telah diinvestasikan di perusahaan, sehingga harga saham perusahaan yang bersangkutan akan semakin meningkat di pasar dan tentunya akan berdampak pada meningkatnya *return* saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019), Janendra (2022), Avishadewi dan Sulastiningsih (2021), serta Pratama (2020) menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Saputra dan Kusumawati (2022) dan Prastyawan, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Yoni, dkk. (2020) menyatakan bahwa *price to book value* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat perbedaan hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV) terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 2) Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 3) Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

- 4) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 5) Apakah *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam menganalisis laporan keuangan mengenai kemampuan rasio keuangan (ROA, ROE, DER, EPS, dan PBV) dalam mempengaruhi *return* saham di perusahaan perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat yakni bagi :

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam evaluasi dan pengambilan keputusan kebijakan manajemen yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi guna menentukan perusahaan yang dapat memberikan tingkat pengembalian investasi saham yang diharapkan.

3) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dipergunakan oleh mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh ROA, ROE, DER, EPS dan PBV terhadap *return* saham

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan di masa lalu, saat ini maupun di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Dalam teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena pihak manajemen perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Menurut Brigham dan Houston (2011) *signalling theory* menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan.

Dalam teori ini, pihak manajemen sebagai pihak internal memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada pihak eksternal. Informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan menjadi sinyal atau pengumuman kepada para investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Pihak manajemen dituntut bersifat transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan, laporan dibuat sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan pada periode tertentu.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga akan terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham perusahaan. Namun sebaliknya jika sinyal negatif, keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan terjadi penurunan volume perdagangan saham perusahaan.

Hubungan *signalling theory* dengan variabel penelitian ini adalah nilai ROA yang semakin tinggi akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, yang menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu memajemen dengan baik atas aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Hal ini tentunya akan menarik

minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan akan berdampak pada meningkatnya harga saham dan *return* saham.

Nilai ROE memberikan sinyal baik kepada investor, dimana ROE menggambarkan keberhasilan dan tingkat efisiensi manajemen dalam mengolah modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan (*return*) bagi para pemegang saham. Nilai ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan menggunakan sumber daya (ekuitas) miliknya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Hal ini akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya perusahaan, sehingga berdampak terhadap peningkatan harga saham dan *return* saham pada perusahaan.

Nilai DER yang tinggi menunjukkan sinyal yang buruk karena investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki banyak risiko sehingga investor akan bereaksi dengan menghindari membeli saham perusahaan dengan DER yang tinggi. Tingginya nilai DER menyebabkan harga saham semakin rendah yang tentunya *return* yang diperoleh investor juga rendah. Jadi, semakin rendah tingkat DER akan menunjukkan sinyal yang baik dari perusahaan kepada investor.

Jumlah EPS yang ditunjukkan perusahaan dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal yang baik kepada investor. Nilai EPS yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan besar pendapatan yang dapat diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Investor

akan lebih tertarik berinvestasi pada saham dengan EPS yang tinggi dengan harapan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dari investasinya.

PBV memberikan sinyal yang baik kepada para investor karena menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi rasio *price to book value* (PBV) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan. Apabila suatu perusahaan dinilai lebih tinggi oleh investor, maka harga saham perusahaan yang bersangkutan akan meningkat di pasar, dan berdampak juga pada meningkatnya *return* saham perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2 *Return Saham*

Return saham adalah tingkat pendapatan yang akan diperoleh selama periode investasi atas sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko dimasa mendatang. Sedangkan, *return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Menurut Hartono (2017:283) menjelaskan bahwa terdapat dua sumber-sumber *return* saham, yaitu sebagai berikut:

- a) *Capital gain (accrual return)* merupakan hasil yang diperoleh dari selisih harga pembelian (*kurs* beli) dengan harga penjualan (*kurs* jual). Artinya jika *kurs* beli lebih kecil dari *kurs* jual maka investor dikatakan memperoleh *capital gain*, dan sebaliknya disebut *capital loss*.
- b) *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Saham *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Obligasi *yield* adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya.

Menurut Tandelilin (2010) *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor yang menanggung risiko atas investasi yang dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham menurut Samsul (2015:253) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yang terdiri dari:
 - 1) Faktor makro ekonomi meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, *kurs* valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.

- 2) Faktor makro non ekonomi yang meliputi peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi masa dan kasus lingkungan hidup.
- b. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri. Faktor mikro meliputi laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio hutang terhadap ekuitas, dan rasio keuangan lainnya.

Motif investor menanamkan dananya pada sekuritas adalah mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) maksimal dengan risiko tertentu atau memperoleh *return* tertentu pada risiko yang minimal. Seorang investor dihadapkan dengan ketidakpastian antara *return* yang diperoleh dengan risiko yang dihadapinya. Dalam dunia investasi dikenal dengan adanya hubungan linear antara risiko dan *return*, dimana semakin tinggi *return*, maka risiko yang dihadapi investor juga tinggi (*high return high risk*), begitu pula sebaliknya.

2.1.3 *Return On Asset (ROA)*

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2016:201). *Return on asset* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA berkaitan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu ROA merupakan pengukuran terbaik jika ingin mengukur kinerja laba maupun aktiva perusahaan.

Hasil pengembalian atas aset atau *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:228). ROA juga dapat digunakan sebagai tolak ukur jika ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, ini ditunjukkan dengan semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu manajemen dengan baik atas aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan maksimal, sehingga permintaan saham akan meningkat dan akan berdampak pada naiknya harga saham serta *return* saham.

2.1.4 *Return On Equity (ROE)*

Menurut Fahmi (2012:98) *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. ROE merupakan salah satu informasi yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi. Rasio ROE membantu investor menilai kinerja perusahaan atas modal yang telah diinvestasikan.

Menurut Hery (2017:194) hasil pengembalian atas ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Dalam analisis *return on equity*, ada banyak faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil *return on equity* adalah: 1) Penjualan; 2) Harga pokok penjualan; 3) Beban dan biaya. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi hutang besar maka rasio ini akan besar.

Return on equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modalnya sendiri. Rasio ini penting bagi investor, sebab ROE merupakan suatu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan yaitu melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, investor akan mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan suatu perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan (*return*) bagi para pemegang saham. Nilai ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan menggunakan sumber daya (ekuitas) miliknya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan maksimal, sehingga permintaan saham akan meningkat dan akan berdampak pada naiknya harga saham serta *return* saham.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas atau *leverage*. Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018:151). Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Menurut Kasmir (2018:157) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang

digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara keseluruhan utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan seluruh modal yang dimiliki. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

DER ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Besarnya utang yang ada dalam permodalan perusahaan sangat mempengaruhi tinggi atau rendahnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi DER maka akan semakin besar proporsi utang dalam modal perusahaan dan semakin besar pula kewajiban perusahaan terhadap kreditur, sehingga akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham dan *return* saham. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158).

2.1.6 *Earning Per Share (EPS)*

Alat ukur dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan yang paling sering digunakan adalah *earning per share (EPS)*. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:96) *earning per share* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk

setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tiap lembar saham dapat menghasilkan keuntungan untuk pemiliknya. *Earning per share* adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Namun dalam praktiknya, tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan.

Menurut Ang (1997), EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Semakin tinggi nilai EPS semakin tinggi pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Hal ini tentunya akan berdampak pada meningkatnya harga saham dan *return* saham. Tingginya nilai EPS juga menandakan bahwa perusahaan tersebut bertumbuh. Pertumbuhan EPS perusahaan ini akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan berinvestasi.

2.1.7 Price to Book Value (PBV)

Price to book value (PBV) merupakan rasio yang menjelaskan hubungan antara harga pasar dan nilai buku per lembar saham, secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2010:323). Harga pasar tersebut merupakan harga saham di pasar bursa pada waktu tertentu yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. PBV suatu perusahaan menunjukkan kinerja suatu perusahaan dan prospeknya di masa yang akan

datang. Perusahaan yang aktivitasnya berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV diatas satu (>1), yang menunjukkan nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Price to book value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio PBV, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* dihargai oleh *book value*-nya. *Price to book value* dapat digunakan investor untuk membedakan saham mana yang harganya terlalu murah (*undervalued*) atau terlalu mahal (*overvalued*). Suatu saham dapat disebut *undervalued* apabila harga sahamnya berada dibawah nilai buku perusahaan yang bersangkutan. Sementara, suatu saham dapat disebut *overvalued* apabila harga sahamnya berada diatas nilai buku perusahaan (Tryfino, 2009).

Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh. Semakin tinggi nilai PBV maka akan semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh para investor relatif dengan jumlah modal yang telah diinvestasikan di perusahaan, sehingga harga saham perusahaan yang bersangkutan akan semakin meningkat di pasar dan tentunya akan berdampak pada meningkatnya *return* saham perusahaan. Tingginya PBV juga menunjukkan keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2022) yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), dan *earning per share* (EPS), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return saham*, sedangkan *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Penelitian yang dilakukan Suarniti (2021) yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Inflasi Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan inflasi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*, sedangkan *debt to equity ratio* (DER) dan inflasi berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap *return* saham. *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekayana (2021) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Objek penelitian yang digunakan adalah pengaruh *current ratio*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Dividend Payout Ratio* (DPR), Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang *listing* di website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam Indeks LQ45 periode 2017-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA),

dividend payout ratio (DPR), laba akuntansi dan arus kas operasi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *dividend payout ratio* (DPR), laba akuntansi dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Juliantara (2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restourant dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2021) yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Investment Opportunity Set* Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *investment opportunity set*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoni, dkk. (2020) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Objek penelitian yang digunakan adalah profitabilitas (ROA, NPM), *leverage* (DER), *earning per share*, dan *price to book value* yang dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), dan *price to book value* (PBV), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *price to book value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio* (DER) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Price to Earning Ratio*, *Price to Book Value* dan *Return On Equity* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *earning per share*, *price to earning ratio*, *price to book value* dan *return on equity*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *earning per share*, *price to earning ratio*, dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return saham*, sedangkan *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari (2019) yang berjudul “Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018”. Objek penelitian yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on assets (ROA)*, *debt to equity ratio (DER)* dan *earning per share (EPS)*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *return on assets (ROA)* dan *earning per share (EPS)* berpengaruh positif terhadap *return saham*, sedangkan *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Laulita dan Yanni (2022) yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45”. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2015-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), dan *net profit margin* (NPM), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi panel. Hasil penelitian diperoleh bahwa *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *return saham*, sedangkan *return on asset* (ROA) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *return saham*. *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Janendra (2022) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE), *price to book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER), *economic value added* (EVA), dan *current ratio* (CR), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear

berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *price to book value* (PBV) dan *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan, *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *economic value added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dan harga saham perusahaan LQ-45 periode 2015-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV), dan *earning per share* (EPS), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *price to book value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV), dan *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kusumawati (2022) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV)

Terhadap *Return Saham Pada Perusahaan Industri Barang dan Konsumsi*". Variabel independen dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial *earning per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return saham*. Secara simultan *earning per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2020) yang berjudul "Pengaruh *Earning Per Share, Price to Earning Ratio, Price to Book Value, Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* Terhadap *Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019*". Objek penelitian yang digunakan adalah *earning per share, price to earning ratio, price to book value, return on assets* (ROA), dan *return on equity*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *earning per share, price to earning ratio, price to book value, return on assets*, dan *return on equity*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial *price to book value* (PBV) dan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return saham*, sedangkan *earning per share* dan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *return saham*. Sementara, *price to earning ratio* tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastyawan, dkk. (2022) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food* dan *Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020”. Objek penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur subsektor *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *earning per share (EPS)*, *price to book value (PBV)*, *return on asset (ROA)*, *current ratio (CR)*, dan *debt to equity ratio (DER)*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return saham*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *earning per share (EPS)*, *price to book value (PBV)*, dan *current ratio (CR)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return saham*. *Return on asset (ROA)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. Sedangkan, *debt to equity ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Secara simultan, *earning per share*, *price to book value*, *return on asset*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return saham*.